

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kehidupan global yang semakin kompetitif saat ini, telah menyadarkan bangsa-bangsa di dunia tidak terkecuali di Negara Indonesia tentang arti pentingnya pendidikan bermutu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan yang bermutu memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab peningkatan kualitas pendidikan mempunyai suatu proses yang terintegrasi dalam peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Sumber daya yang berkualitas sangat diperlukan untuk pembangunan dan kelangsungan hidup bangsa untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu mengembangkan dan menampilkan keunggulan dirinya sebagai manusia berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, inisiatif, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Hal tersebut senada dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 dalam pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum, harus diakui bahwa kondisi pendidikan di tanah air belum dapat memenuhi apa yang menjadi harapan semua pemangku kepentingan

pendidikan (*stakeholders*). Terlihat dari kinerja sistem pendidikan di Indonesia yang belum dapat dibanggakan, walaupun itu hanya pada skala ukuran Asia. Hasil survei lembaga Political and Economic Risk Consultancy (PERC) menempatkan posisi sistem pendidikan di Indonesia adalah terburuk di kawasan Asia. Dari 12 negara yang disurvei oleh PERC, ternyata Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan yang terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, serta Malaysia, sedangkan Indonesia berada pada urutan ke-12, setingkat di bawah Vietnam.

Selain itu, ditemukan berbagai fenomena permasalahan pendidikan yaitu: rendahnya mutu dan relevansi antara output pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (baik pada bidang industri, perbankan, telekomunikasi dan teknologi informasi), serta rendahnya daya saing dan keunggulan mutu lulusan pendidikan nasional di pasar kerja global. Padahal diharapkan penyelenggaraan pendidikan di tanah air dapat menjawab berbagai kebutuhan dan kepentingan bangsa Indonesia pada saat ini dan ke depan. Penyelenggaraan pendidikan pun diharapkan dapat menciptakan keunggulan dan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi. Oleh karena itu, melihat dari kondisi tersebut peran sekolah seyogyanya menjadi wahana strategis untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dimana terjadi pengembangan segenap potensi individu, termasuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga masyarakat yang mengemban amanat masyarakat untuk membantu menciptakan peserta didik yang memiliki kualitas yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional tahun 2020, yaitu

“terwujudnya bangsa, masyarakat dan manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, maju dan mandiri” (Depdiknas, 2000:3). Kemudian dipertegas lagi dengan rumusan visi Indonesia 2020 yaitu: “terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan Negara”.

Pada era otonomi sekarang ini, sekolah dituntut untuk memiliki daya saing yang kuat dalam keunggulan teknologi, keunggulan manajemen, dan keunggulan sumber daya manusia. Selain itu, secara makro masyarakat Indonesia sudah mulai timbul kesadaran mengenai pentingnya sekolah yang bermutu. Sehingga harus dilakukan inovasi berwujud peningkatan kemampuan SDM melalui peningkatan mutu pendidikan sehingga memiliki daya saing yang seimbang dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Terkait permasalahan di atas, maka salah satu upaya pemerintah adalah memetakan sekolah berdasarkan tingkat terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan. Pengkategorian sekolah ini merupakan implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Program pemetaan sekolah tersebut berdampak pada khususnya satuan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemetaan sekolah tersebut dibagi dalam kategori sekolah potensial, sekolah standar nasional, dan sekolah bertaraf internasional.

Sekolah potensial, yaitu sekolah yang masih relatif banyak kekurangan/kelemahan untuk memenuhi kriteria sekolah yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN Tahun 2003 pasal 35 maupun dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Ditegaskan dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 11 ayat 2 dan 3 bahwa kategori sekolah potensial adalah sekolah yang belum memenuhi (masih jauh) dari SNP.

Penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 pasal 11 ayat 2 menyatakan sekolah standar nasional (SSN) adalah sekolah yang sudah atau hampir memenuhi SNP, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Sedangkan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sekolah yang sudah memenuhi seluruh SNP yang diperkaya dengan keunggulan mutu tertentu yang berasal dari negara-negara maju.

Sekolah Menengah Atas memfokuskan kepada mendidik peserta didik pada jenjang tersebut untuk dapat menjadi lulusan yang mandiri melalui pendidikan dan keterampilan berbasis kompetensi yang mereka peroleh berdasarkan pada jurusan yang mereka pilih.

Namun demikian, fenomena yang terjadi setiap tahunnya, lulusan Sekolah Menengah Atas lebih banyak tidak memperoleh pekerjaan atau bekerja secara tidak layak dan persentase lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri masih tergolong belum memuaskan. Hal ini dikarenakan bukan hanya pada permasalahan jumlah lulusan yang lebih besar dibanding dengan ketersediaan

lapangan pekerjaan, namun juga terletak pada mutu lulusan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan yang rata-rata lulusan tidak memiliki keahlian (*skill*) yang cukup untuk meraih peluang kerja juga memiliki inisiatif dan inovatif yang rendah untuk melirik berbagai kegiatan yang dapat dilakukan sehingga berakibat pada bertambahnya jumlah penganggur. Oleh karena itu upaya pemetaan sekolah ini diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan dan mampu mewujudkan tujuan penyelenggaraan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Wilayah Kota Bandung sendiri yang memiliki karakteristik sebagai trade center bagi daerah-daerah sekitar, meningkatkan kualitas pendidikan sangatlah penting guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada jenjang SMA, Pemerintah Kota Bandung menyelenggarakan dan mengembangkan dua model sekolah yakni Sekolah Standar Nasional (SSN) dan Sekolah Bertaraf Internasional. Sejalan dengan program pemerintah tentang SBI, untuk jenjang pendidikan SMA di Kota Bandung belum ada. Untuk itu, dilakukan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang pada akhirnya akan menjadikan sekolah yang bertaraf internasional. Berdasarkan data di Dinas Pendidikan Kota Bandung, sampai dengan sekarang jumlah SMA SSN adalah sebanyak 40 sekolah dan jumlah SMA RSBI adalah sebanyak tiga sekolah. Melihat jumlah dan kondisi mengenai sekolah di Kota Bandung, maka bahasan penelitian ini difokuskan pada SMA SSN dan SMA RSBI di Kota Bandung.

Pengembangan Sekolah Standar Nasional (SSN) adalah sebagai acuan atau rujukan sekolah lain dalam mengembangkan diri, sesuai dengan standar nasional. Sekolah lain yang sejenis diharapkan dapat bercermin untuk memperbaiki diri

dalam menciptakan psikososial sekolah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermakna, menyenangkan dan sekaligus mencerdaskan.

RSBI sendiri merupakan satuan pendidikan yang dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Dikatakan sebagai rintisan adalah sekolah-sekolah tersebut dipersiapkan secara bertahap melalui pembinaan oleh pemerintah dan *stakeholders*, dalam jangka waktu tertentu yaitu empat tahun diharapkan sekolah tersebut mampu dan memenuhi kriteria untuk menjadi SBI. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 3 yang menyatakan bahwa “Pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional”.

Selama masa rintisan, sekolah melakukan upaya-upaya baik melalui adaptasi atau adopsi mengembangkan delapan SNP dan lainnya. Dalam hal ini peran semua pihak, khususnya pemerintah daerah provinsi dan masyarakat diharapkan dapat terlibat sepenuhnya, disamping peran pemerintah pusat termasuk di dalamnya pemerintah daerah kab/kota. Bentuk tanggung jawab masing-masing pihak tersebut adalah sesuai kewenangannya sebagaimana diatur dalam Permendiknas No.78 Tahun 2009.

Penyelenggaraan SSN dan RSBI tersebut tidak lepas dari kemampuan sekolah dalam memberikan layanan kepada anak didik mencakup aspek input, proses maupun output. Artinya layanan harus secara utuh mulai dari input yang seharusnya disediakan oleh sekolah, proses yang seharusnya terjadi di sekolah,

dan output yang seharusnya dihasilkan oleh sekolah. Sebagai suatu bentuk layanan kepada masyarakat mutu layanan pendidikan seringkali dikaitkan dengan tingkat kepuasan *stakeholder*. Sekolah dikatakan mampu memberikan layanan pendidikan yang baik (input, proses, dan output), jika sudah mampu memberikan layanan yang memuaskan *stakeholder* sekolah, yaitu siswa, orang tua siswa, pengguna lulusan, dan kelompok masyarakat lainnya. Namun kondisi tersebut belum terwujud yang berarti belum mampu memberikan layanan pendidikan yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada belum direspon sepenuhnya oleh masyarakat, partisipasi dan peran *stakeholders* belum optimal dalam mendukung program. Oleh karena itu sekolah-sekolah khususnya yang menyelenggarakan SSN dan RSBI harus memprioritaskan dalam peningkatan kualitas kinerja yang baik untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan memiliki daya saing.

Kualitas kinerja sekolah ditunjukkan dengan adanya keberhasilan kemampuan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan serta dapat mempertahankan pencapaian pada tingkat operasi yang efektif dan efisien.

Implementasi SSN dan RSBI tidak dapat ditawar lagi keberadaannya sudah menjadi kebijakan yang harus diimplementasikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Sangat pentingnya kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN dan SMA RSBI didorong oleh kondisi nyata bahwa posisi Indonesia dalam peringkat daya saing bangsa di dunia internasional adalah nomor 102 tahun 2003 sedangkan tahun 2007 nomor 111 dengan skor 0,697 dari 106 negara Asia Afrika yang disurvei Human Development Indeks (HDI). Semua tuntutan itu menjadi

tantangan berat untuk sekolah yang mampu mempersiapkan SDM Indonesia sejajar dengan SDM negara-negara maju lainnya di dunia.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa kualitas kinerja sekolah sangat penting bagi masing-masing SMA SSN maupun SMA RSBI untuk mencapai tujuan sekolah dan meningkatkan mutu sekaligus secara terus menerus. Kualitas kinerja sekolah menunjukkan ciri-ciri penting dari SMA SSN maupun SMA RSBI yang dapat diadopsi atau diadaptasi oleh sekolah lainnya.

Terkait kualitas kinerja yang dihasilkan baik itu pada SMA SSN maupun SMA RSBI tentunya berbeda. Hal ini ditunjukkan, bahwa masing-masing sekolah yang berbasis SSN maupun RSBI memiliki keunggulan kompetitif sendiri-sendiri. Lulusan SMA SSN diproyeksikan memiliki kualifikasi dan standar kompetensi sesuai dengan standar nasional pendidikan, sedangkan SMA RSBI diproyeksikan lebih memiliki *education skill* tinggi mengingat proses belajar mengajar didalamnya mengunggulkan pada program *Sains* dan matematika. SMA RSBI pun diproyeksikan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing komparatif tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan unggulan lokal di tingkat internasional.

Sejalan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN dan SMA RSBI dengan ditunjukkan pada mutu lulusan yang dihasilkan.

Oleh karena itu, melihat kondisi di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Komparasi Kualitas Kinerja Sekolah pada SMA SSN dan SMA RSBI di Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu usaha merumuskan pokok-pokok dan batas-batas permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian. Rumusan ini diperlukan guna memperoleh pembahasan yang mengarah kepada pemecahan masalah yang diinginkan.

Selanjutnya dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah berbentuk pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah kualitas kinerja sekolah pada SMA RSBI di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan mengenai kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN dan SMA RSBI di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai perbedaan kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN dan SMA RSBI di Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh data dan informasi yang jelas mengenai kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN di Kota Bandung.

- b. Memperoleh data dan informasi yang jelas mengenai kualitas kinerja sekolah pada SMA RSBI di Kota Bandung.
- c. Memperoleh data dan informasi yang jelas mengenai perbedaan kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN dan SMA RSBI di Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat mengembangkan serta meningkatkan kajian ilmu administrasi pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam segi kualitas kinerja sekolah.

2. Segi Operasional

a. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang berarti bagi peningkatan dan pengembangan sekolah yang lebih optimal khususnya SMA SSN dan SMA RSBI di Kota Bandung.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai konsep kualitas kinerja sekolah.

E. Asumsi

Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Asumsi digunakan sebagai dasar berpijak pada masalah yang sedang diteliti serta akan memberikan arah, bentuk, dan hakikat dalam penyelidikan penganalisaan data baik teoritis maupun praktis. Menurut Winarno

Surakhmad (1994:58) bahwa: “Asumsi adalah sesuatu yang dianggap konstan”. Berdasarkan pengertian diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mutu pendidikan di sekolah diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan seefisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku (Sudarwan Danim, 2003:79).
2. Peningkatan kualitas kinerja sekolah sangat dibutuhkan oleh Sekolah Standar Nasional (SSN) maupun Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) untuk mencapai tujuan serta dapat mempertahankan pencapaian pada tingkat operasi yang efektif dan efisien.
3. Sekolah Standar Nasional (SSN) merupakan sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berarti memenuhi tuntutan SPM sehingga diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang standar dan menghasilkan lulusan dengan kompetensi sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan.
4. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Jadi adanya program RSBI ini adalah untuk mencapai SBI.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang perlu diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:96) yang mengemukakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik dengan data.

Merujuk dari fokus masalah yang diteliti, maka hipotesis yang diajukan penulis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

”Terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN dan SMA RSBI di Kota Bandung”.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1994:131) bahwa :

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajaran dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang artinya metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat sekarang sehingga mampu memberikan gambaran mengenai hal-hal detailnya.

Sedangkan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang artinya pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti dengan cara pengolahan data melalui hasil perhitungan statistika.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau alat (instrumen) yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data atau informasi mengenai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket dan studi kepustakaan. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi tentang fakta yang diketahui responden mengenai masalah yang sedang diteliti. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dan terstruktur yang berisi kemungkinan-kemungkinan yang jawabannya telah disediakan. Dalam angket penelitian ini responden hanya memilih jawaban sesuai dengan pendapatnya dengan menggunakan tanda yang sudah ditetapkan penulis.

Teknik pengumpulan data disamping melalui angket, peneliti menggunakan studi kepustakaan yaitu usaha menggunakan informasi yang berhubungan dengan teori-teori dan ada kaitannya dengan masalah dan

variabel yang diteliti. Dengan cara mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Akdon (2005:137), bahwa: “Studi kepustakaan adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, jurnal, laporan kegiatan, data yang relevan penelitian.”

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah analisis komparatif yaitu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan antara kualitas kinerja sekolah pada SMA SSN dan SMA RSBI di Kota Bandung.

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi data, yaitu dengan memeriksa jawaban responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
- b. Menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, setelah itu baru menentukan skornya.
- c. Mencari kecenderungan variabel
- d. Mengubah skor mentah menjadi skor baku
- e. Uji normalitas
- f. Analisis komparasi

H. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di 43 SMA yang memiliki status SSN dan RSBI. Penentuan lokasi penelitian digunakan metode *purposive sampling*. Dari 43 SMA yang memiliki status SSN dan RSBI di Kota Bandung, ditentukan empat sekolah yang dianggap mewakili dalam penelitian ini. Sekolah yang dimaksud adalah SMAN 3 Bandung, SMAT Krida Nusantara, SMAN 8 Bandung, dan SMA Plus Muthahhari.

2. Populasi

Populasi menurut Akdon dan Sahlan Hadi (2005:96) bahwa “Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian”.

Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SMAN 3 Bandung, SMAT Krida Nusantara, SMAN 8 Bandung, dan SMA Plus Muthahhari.

3. Sampel Penelitian

Sampel menurut Moh Ali (1995:54) adalah “Sebagaimana yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*.